



**PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERSUBYEKTIF
DARI JURGEN HABERMAS DALAM MENGOMUNIKASIKAN
AJARAN ALKITAB DAN BERITA INJIL:
SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS**

Roedy Silitonga^{1}*

Universitas Pelita Harapan¹

**¹Email Correspondence: roedy.silitonga@uph.edu*

Abstract: *This paper is the result of secondary research on the thoughts of Jurgen Habermas about intersubjective communication as an approach in communicating the teachings of the Bible and the Gospel message in the public sphere. This intersubjective communication puts a person in the position of being a communicator and being a communicant. The principle of equality and mutual respect is highly emphasized to find the best solution to the problems faced by humans. The purpose of writing this article is to encourage every Christian to communicate the teachings of the Bible and proclaim the Gospel message with an intersubjective communication approach in the context of religious plurality or belief and ethnic multiculturalism. Because there is a phenomenon that becomes a problem in communicating the teachings of the Bible and the Gospel message with a subject-object approach. The secondary research method used is literature study from various books and journals, followed by inductive descriptive analysis.*

Keywords: *Secondary, Intersubjective, Bible Teaching, Gospel Message.*

Abstraksi: *Tulisan ini merupakan hasil penelitian sekunder atas pemikiran dari Jurgen Habermas tentang komunikasi intersubjektif sebagai pendekatan dalam mengomunikasikan ajaran Alkitab dan Berita Injil di ranah publik. Komunikasi intersubjektif ini menempatkan posisi seseorang dapat menjadi komunikator dan dapat menjadi komunikan. Prinsip kesetaraan dan saling menghargai sangat ditekankan untuk menemukan solusi terbaik dari problematika yang dihadapi manusia. Tujuan penulisan artikel ini ialah mendorong setiap orang Kristen mengomunikasikan ajaran Alkitab dan memproklamasikan Berita Injil dengan pendekatan komunikasi intersubjektif pada konteks pluralitas agama atau kepercayaan dan multikultural etnis. Karena ada fenomena yang menjadi masalah di dalam mengomunikasikan ajaran Alkitab dan Berita Injil dengan pendekatan subyek-obyek. Metode penelitian sekunder yang digunakan ini ialah studi kepustakaan dari berbagai buku dan jurnal, serta dilanjutkan dengan analisa deskriptif secara induktif.*

Kata kunci: *Sekunder, Intersubjektif, Pengajaran Alkitab, Pesan Injil.*

PENDAHULUAN

Kondisi disrupsi¹teknologi saat ini dan dampak dari pandemi covid-19 merupakan tantangan dan peluang bagi orang Kristen untuk menerapkan ajaran Alkitab dan menyatakan Berita Injil di ranah publik. Permasalahan yang timbul dari situasi itu ialah bagaimana mengomunikasikan ajaran Alkitab dan Berita Injil itu dengan baik, benar dan relevan bagi orang lain. Pendekatan komunikasi penting ditumbuh-kembangkan oleh orang Kristen di dalam situasi dan kondisi apa pun. Danny McCain and Craic S. Keener dalam L.G, Mantiri menulis bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang tertata dan berkesinambungan menyelenggarakan dan menafsirkan komunikasi² supaya pesan dan makna dan ajaran Alkitab dan Berita Injil tersampaikan dengan baik dan benar.

Sepikiran dengan hal di atas, bahwa ajaran, pesan dan makna yang disampaikan orang Kristen selalu bersumber dari Alkitab dan pemikiran teologi yang komprehensif sebagai pusat dari komunikasi yang dilakukan dengan orang non-Kristen.

Hal tersebut disebabkan karena masih ada yang memosisikan diri sebagai subyek, dan para pendengar sebagai obyek sehingga informasi, data dan fakta Alkitab sebatas pengetahuan saja. Dalam konteks seperti itu kurang ada diskusi, dialog

dan dialektika antara orang Kristen dan yang non-Kristen dalam proses mengajarkan ajaran dari Alkitab dan Berita Injil. Sementara itu, kondisi keterbukaan, bangkitnya kesadaran kesetaraan dan saling bertoleransi sebagai sesama manusia yang hidup bersama di bumi ini.

Model komunikasi tersebut di atas merupakan subyek-obyek ini seperti itu sudah ada dalam peradaban umat manusia. Posisi subyek ini lebih berotoritas dan juga mendominasi, sementara posisi obyek menerima begitu saja apa yang diperintahkan atau dipaparkan. Sebab itu penting memaklumi keberadaan manusia sebagai ciptaan pribadi yang sehakikat setara sehingga dibutuhkan pendekatan komunikasi yang bijak dan konstruktif untuk mengajarkan ajaran Alkitab dan Berita Injil.

Orang Kristen dapat belajar dari Alkitab prinsip dan strategi praktis dalam menyampaikan pengajaran dan pembelajaran tentang Allah, manusia, dan alam semesta kepada sesama orang percaya, yang belum percaya dan yang belum percaya. Namun hal itu jangan menyebabkan komunikasi menjadi kurang dinamis dan bahkan kurang kontekstual. Sebab prinsip dan strategi berkomunikasi yang ditulis dalam Alkitab bersifat dua arah dan dialogis antara Allah dan manusia. Selain itu Allah berfirman kepada umat-Nya dengan bahasa yang dapat dimengerti dan relevan dengan kebutuhan umat-Nya dan zamannya.

Namun demikian isi dan makna dari Berita Injil tidak dilemahkan atau dikompromikan hanya untuk sebuah penyampaian yang dapat diterima oleh orang yang belum percaya atau yang tidak percaya. Walaupun ada tantangan

¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 82, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>.

² Lyly Grace Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 26, 2019): 109, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.75>.

pluralitas kepercayaan dan multikultural etnis tetapi kondisi itu merupakan peluang dan kesempatan baik dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk mengajarkan dan memproklamasikan Berita Injil itu dengan pendekatan komunikasi intersubjektif.

Era disrupsi membutuhkan pola dan strategi komunikasi yang efektif dan tepat sasaran agar pesan dan makna kebenaran Injil bermanfaat langsung dalam kehidupan seseorang. Perubahan mendadak dan masif sejak pandemi covid-19 mendorong tiap-tiap orang memanfaatkan teknologi digital untuk mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan firman Tuhan, Berita Injil, Ilmu Pengetahuan dan berbagai peristiwa saat ini. Tetapi apakah penyampai informasi itu telah menempatkan diri setara dengan yang menerimanya? Lalu bagaimana sikap dan tindakan dari komunikator dan juga komunikator atas data, informasi dan fakta yang disajikan di media sosial dan media elektronik? Sebagaimana dipaparkan oleh Diana dalam penelitiannya, komunikator yang dimaksud, mendefinisikan komunikator Kristen itu mengomunikasikan Injil kepada banyak orang.³

Umumnya informasi, berita dan pesan disampaikan kepada pihak lain dengan menggunakan kuasa, otoritas dan kekuatan dari seseorang atau kelompok yang berada pada posisi tertinggi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Hal itu berbeda dengan seseorang yang dikaruniakan mandat untuk

menyampaikan Berita Injil. Sekalipun orang Kristen itu belum atau tidak memiliki posisi kedudukan yang terhormat di dalam masyarakat. Ketika seseorang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orang Kristen, ia mengetahui bahwa para pendengar dari Berita Injil itu terdiri dari berbagai kepercayaan dan etnis. Lalu bagaimana orang-orang Kristen itu menyampaikan ajaran dari Alkitab dan Berita Injil itu tanpa kompromi dengan pengajaran non-Kristen dan tetap berpegang pada kemanusiaan yang hakiki? Karena itu dibutuhkan model komunikator yang baik, benar dan sebagai teladan, ia terampil dalam berkomunikasi di ranah publik. Diana bersikap bahwa komunikator dan komunikasi perlu bersikap saling mendengar dan menghargai pesan yang dikirim dan diterima.⁴ Sebab itu pendekatan komunikasi seperti apa yang dibutuhkan dan dapat diterapkan pada konteks saat ini.

Tulisan ini mendeskripsikan pendekatan komunikasi intersubjektif yang dipopulerkan oleh Jurgen Habermas (18 Juni 1929, Dusseldorf, Jerman). Ia seorang filsuf Jerman, yang belajar Sastra, Sejarah dan Filsafat di Universitas Gottingen.⁵ Pendekatan intersubjektif merupakan salah satu model komunikasi, yang awalnya diperkenalkan Habermas sebagai solusi problem kebuntuan dari teori Kritis dalam pemikiran Positivisme dengan suatu konstruksi komunikasi intersubjektif melalui sarana demokrasi. Penulis meminjam pemikiran pendekatan komunikasi intersubjektif ini untuk diterapkan

³ Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 67, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>.

⁴ Diana, 72.

⁵ K. Bertent, *Filsafat Barat Kontemporer I (Inggris Jerman)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

dalam mengomunikasikan ajaran dari Alkitab dan Berita Injil supaya dapat dibangun komunikasi dinamis antara komunikator Kristen dan komunikan dari non-Kristen.

METODE

Tulisan ini merupakan refleksi teologis dan analisa deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian merupakan penelitian sekunder secara fenomenologis yang bersifat induktif tentang komunikasi intersubjektif dan penerapannya pada pengajaran Akitab dan pemberitaan Injil di ranah publik melalui media elektronik dan media sosial.

Dalam pembahasan dituliskan beberapa pokok pemikiran yaitu: mengenal pendekatan komunikasi intersubjektif, posisi dan kedudukan Alkitab dan Berita Injil, orang Kristen sebagai komunikator, bahasa sebagai sarana komunikasi antar sesama, refleksi teologis tentang komunikasi intersubjektif, implikasi pendekatan komunikasi intersubjektif. Seluruh bagian itu dijelaskan dengan metode analisa wacana secara kualitatif.

HASIL

Salah satu strategi yang efektif untuk mengomunikasikan ajaran Alkitab dan Berita Injil di ranah publik melalui media elektronik dan media sosial dengan pendekatan komunikasi intersubjektif. Walaupun awalnya pendekatan ini ditujukan oleh Habermas untuk mengkritisi teori Kritis dari Positivisme Modern tetapi penulis memanfaatkan untuk salah satu pendekatan komunikasi yang efektif pada konteks pluralitas agama dan kepercayaan, serta juga di konteks

multikultural etnis.

Komunikasi Intersubjektif itu hendak membangun hubungan yang kontradiksi antara akal budi dan pengalaman, antara batin dan luar batin, serta antara teori dan praktik. Dengan demikian pesan dan makna yang diajarkan, diproklamasikan dan diterapkan mengenai Berita Injil akan relevan dengan kebutuhan pendengar.

Selain itu, implementasi dari pendekatan tersebut mengembalikan posisi sesama manusia pada hakekat kesetaraan. Hal yang penting dan utama ialah isi, pesan dan makna dari Berita Injil yang dikomunikasikan orang Kristen ke segala etnis dan ke segala kepercayaan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Mengenal Pendekatan Komunikasi Intersubjektif

Jurgen Habermas adalah tokoh terakhir dari Mazhab Frankfurt yang masih hidup sampai sekarang. Jurgen Habermas mempopulerkan kembali Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritis seperti para pendahulunya (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse).⁶ Teori Kritis yang diungkapkan oleh Habermas dianggap bukan sebagai teori ilmiah tetapi sebagai metodologi untuk menjembatani ketegangan dialektis antara Filsafat dan Sosiologi (Ilmu Pengetahuan). Kholiq dan Fatih menjelaskan bahwa Habermas lebih berorientasi pada kajian bahasa sebagai pendekatan kritis.⁷ Menurut

⁶ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 33.

⁷ Abd. Kholiq and Moh. Khoirul Fatih, "Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 109–17, <https://ejournal.iai->

F. Budi Hardiman, Teori Kritis tidak berhenti pada fakta-fakta objektif Positivisme tetapi berupaya menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis untuk menemukan kondisi trasendental yang melampaui data empiris.⁸

Teori Kritis itu telah mengalami kebuntuan sehingga para pemikirnya bersikap pesimis akan pengetahuan dan kebenaran yang diterapkan saat ini. Sebab ada keterpisahan antara rasio dan praksis, dimana rasionalitas sebagai penakluk kekuasaan melalui revolusi dan kekerasan. Habermas mengusulkan pendekatan aplikatif dalam tindakan komunikasi melalui perbincangan atau diskursus dan kritik⁹ sebagai alternatif jalan keluar kebuntuan itu. Pada kondisi tersebut, Habermas mengusulkan paradigma baru dengan memperbaharui konsep komunikasi pada Teori Kritis dan tindakan rasional obyektif itu secara subyektif, yaitu Intersubyektif. Di pihak lain, Habermas, seperti yang dibahasakan oleh Nanuru, rasionalitas komunikatif terekspressi dalam proses berinteraksi antara satu orang dengan orang lain untuk mencapai sebuah kesepahaman yang mengkonfirmasi peran serta setiap penutur di dalam sebuah dunia kehidupan bersama secara intersubyektif.¹⁰

Menurut Budi Hardiman dalam bukunya “Demokrasi Deliberatif” secara khusus membahas pemikiran

Jurgen Habermas, menuliskan teori kritisnya terhadap pemikiran kapitalis yang berpusat pada *kekuasaan* dan Karl Marx dalam komunikasi sosial yang lebih mengutamakan *intimidasi*. Sedangkan Habermas telah berupaya mencari kondisi-kondisi komunikatif yang memungkinkan diskusi-diskusi rasional tentang persoalan-persoalan publik dan pengambilan keputusan demokratis.¹¹ Pendekatan ini dinilai sebagai jalan keluar dari kebuntuan teori Kritis pada kaum rasionalis dan pengikut pemikiran Kant.

Habermas juga memperbaharui cara pandang yang epistemologis subyektifitas dan monolog itu dari pemikiran-pemikiran modern yang memanipulasi obyek-obyek kepada komunikasi intersubyektif.¹² Untuk lebih jelasnya penulis menjelaskan alur pemikiran Habermas ini sebagai berikut: ada dua bagian penting yang perlu diketahui untuk keberhasilan menciptakan suatu kebudayaan yaitu Praksis Kerja dan Komunikasi. Praksis kerja itu memiliki etos kerja dalam suasana pemikiran modern dengan konstruksi kapitalis dan antitesa dari konstruksi Marxisme. Habermas dalam tulisan Sudrajat menyimpulkan bahwa perkembangan historis bukan digerakan teknologi dan ekonomi yang diproduksi oleh masyarakat, tetapi semuanya sebagai proses pembelajaran dari praktika moralnya.¹³ Sedangkan dalam sebuah komunikasi sebagai sebuah diskursus memiliki kontingensi (hasil) dan

tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/802.

⁸ Hardiman, *Kritik Ideologi*, 33.

⁹ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 13.

¹⁰ Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas* (Jakarta: Deepublish, 2020), 11.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 13–14.

¹² Hardiman, 27–28.

¹³ A. Suderajad, *Jurgen Habermas: Teori Kritis Dengan Paradigma Komunikasi*. (Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, 1988).

paradigma (pemikiran) melalui tindakan yang rasional dan komunikatif.

Habermas menjelaskan dua tindakan tersebut. Pertama, Tindakan Rasional yang menekankan pada hubungan subyek-obyek yang dapat dikendalikan dan bersifat determinan, dimana subyek mengendalikan obyek dalam hubungan kekuasaan dan juga kekerasan. Kedua, Tindakan Komunikatif yang menekankan pada hubungan intersubjektif dengan tiga ciri adanya kesetaraan, kebebasan dan bersifat timbal-balik. Komunikasi Intersubjektif ini akan menempatkan hubungan subyek-subyek yang *setara* dan membuka ruang *dialog*.

Brown menuliskan rasionalisme yang berarti berusaha menghakimi segala sesuatu berdasarkan akal atau pikiran.¹⁴ Lebih jauh dijelaskan bahwa Tindakan Rasional (subyek-obyek) dilakukan dengan dua tujuan, (1) komunikasi tersebut hanya sebagai *Instrumen* bagi penguasa/pemimpin untuk mengendalikan orang-orang lain. Mereka bertindak seperti itu atas orang yang menggunakan alat-alat seperti teleskop, komputer, dan mesin untuk hasil yang diharapkan subyek terhadap obyek-obyek tersebut; (2) komunikasi itu sebagai *Strategi* untuk memanipulasi orang-orang yang ada di dalam organisasi perusahaan dan mengatur perilaku para buruh, dimana diwajibkan adanya ketertundukan dan bahkan juga menggunakan intimidasi dengan kekuasaan yang melekat pada subyek. Allah tidaklah demikian pada hubungan-Nya dengan manusia, dan khususnya dengan umat-Nya.

Allah senantiasa mengakomodasi eksistensi keterbatasan manusia. Allah menjadi-kan manusia sebagai gambar-Nya dan bermitra untuk mengelola bumi ini.

Menurut Hardiman, “Apa yang sangat penting dalam rasio prosedural bukanlah kemasukakalan dari tatanan dunia yang dirancang oleh seorang subjek secara monologal, melainkan prosedur yang diakui secara intersubjektif dimana Rasio Prosedural merupakan rasio komunikatif, yang dikembangkan di dalam bidang hukum dan politik.¹⁵ Ditambahkan juga bahwa usulan Tindakan Komunikasi Intersubjektif itu dilakukan melalui prinsip-prinsip utama yang utuh dan lengkap: *Kesetaraan, Kebebasan dan Timbal – Balik* antar subyek-subyek. Di dalam Tindakan Komunikatif ini ada kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan seperti ini membutuhkan kesadaran penuh dari komunikator dan komunikan bahwa pesan yang didiskusikan merupakan kebutuhan yang dicapai bersama secara sukarela.

Gagasan Habermas mengenai Tindakan Komunikatif Intersubjektif itu merupakan sikap kritis terhadap pemikiran Rasionalis Marxisme yang berorientasi pada perjuangan *kelas* untuk kepentingan bersama melalui revolusi dan kekerasan. Pemikiran ini juga menyimpulkan bahwa agama itu hanya candu bagi masyarakat yang secara mekanis telah menempatkan seseorang pada kehidupannya yang dikelilingi mitos. Menurut pemikiran Habermas, Tindakan Rasional ini (subyek-obyek) memiliki keadaan yang cacat secara Epistemologi. Teori itu

¹⁴ Colin Browns, *Filsafat Dan Iman Kristen 1*, (Surabaya: LRII, 2001), 63.

¹⁵ Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, 33.

memandang setiap orang sebagai *mesin* atau *alat* dalam hubungan kerja yang ada tanpa ada kebebasan yang seharusnya, dan tidak akan dibangun suatu hubungan komunikasi antar subyek – subyek yang setara sejiwa. Paradigma Marxisme ini dalam etos kerjanya lebih menekankan pada basis ekonomi determinan dengan konstruksi kelas sosial dengan kekuatan produksi dan teknologi. Sementara itu Habermas juga lebih menekankan pada supra-struktur yang menempatkan seseorang di dalam suatu hubungan timbal-balik yang berharga.

Dalam konteks kemajemukan, Habermas menekankan pentingnya Komunikasi Intersubjektif secara dinamis yang mengarah kepada pemikiran dari Hegel dan pemikiran Kant.¹⁶ Dalam hal ini, Habermas memusatkan dirinya pada sebuah analisis rekonstruktif atas kondisi-kondisi komunikasi bebas dominasi. Pengaruh kedua Filsuf itu terbaca pada tulisannya mengenai Tindakan Komunikasi dengan syarat adanya kesepakatan tanpa intimidasi dan kesetaraan. Namun Habermas tidak meneruskan pemikiran Hegel tentang Roh Absolut-nya, ia hanya mengakomodasi pemikiran Hegel itu sebatas pada roh obyektif. Sementara pemikiran Kritis dari Kant dijadikan sarana untuk menemukan pendekatan komunikasi antar subyek-subyek untuk mencapai tujuan bersama. Hardiman berpendapat, “Habermas mengembangkan filsafat Kant menjadi sebuah teori proseduralistis tentang pendasaran norma”¹⁷ dalam berkomunikasi itu.

Posisi dan Kedudukan Alkitab

Orang Kristen mengakui dan percaya bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang dikomunikasikan Allah secara verbal kepada manusia melalui tulisan para penulis kitab-kitab pada konteks kehidupan penulis, konteks zaman, konteks budaya dan konteks dari pembaca mula-mula. Ketika para nabi berbicara atas nama Allah kepada umat-Nya, nabi-nabi tersebut menyampaikan dan mengajar firman Tuhan yang diterima dari Allah. Walaupun Allah menginspirasi para nabi atau para penulis kitab-kitab dari Diri-Nya kepada mereka, Allah sudah berkomunikasi intersubjektif dengan mengakomodasi keberadaan manusia secara utuh melalui bahasa yang dapat dimengertinya. Demikian juga para nabi dan juga para penulis telah menyampaikan firman Tuhan kepada umat Allah dengan konstruksi sosial yang bersifat intersubjektif. Komunikasi Allah, para nabi atau para penulis dan umat Allah tidak berhenti pada tindakan rasional (subyek-obyek), dimana firman Tuhan bukan sebagai *instumen* atau *strategi*, sebaliknya firman Tuhan dikaruniakan Allah kepada manusia untuk membuat dan membangun hubungan personal.

Saat ini, Alkitab tetap relevan bagi setiap orang percaya untuk menyatakan keberadaan Allah sejati, manusia, dan bumi dan segala isinya. Alkitab ini diterjemahkan kepada ribuan bahasa etnis agar setiap orang mengetahui dan mengenal Allah sejati. Strategi ini dilakukan secara masif sejak reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther di Jerman. Pada akhirnya, setiap orang diperlakukan sama dan setara untuk menerima ajaran dari Alkitab dan Berita Injil. Karena pendekatan intersubjektif

¹⁶ Hardiman, 17.

¹⁷ Hardiman, 17.

pun telah tersimpan pada Alkitab itu sendiri dan terlebih lagi setelah Alkitab diterjemahkan dalam ribuan bahasa untuk setiap orang di setiap etnis dan lapisan sosial budaya.

Di sisi lain, di mana Allah yang mengomunikasikan firman-Nya itu dengan bahasa yang dapat dimengerti manusia¹⁸ melalui penerjemahan dan strategi berkomunikasi yang intersubyektif ke dalam kehidupan para pembaca di setiap zaman. Dalam hal ini secara teologis, Allah sejati itu hadir berfirman kepada setiap orang tanpa pembatasan dan menempatkan manusia sebagaimana seharusnya. Dan Allah pun berfirman sebagai Komunikator, yang menyatakan Diri-Nya secara verbal, langsung dan disertai dengan tanda dan kuasa kepada penulis kitab sebagai komunikator, dimana selanjutnya Roh Allah pun mengaruniakan pengertian kepada pembaca sepanjang waktu. Allah dengan bebas menyampaikan firman-Nya kepada penulis sesuai dengan kapasitas dan konteksnya. Demikian juga penulis dan orang Kristen dengan bebas menjelaskan ajaran dari Alkitab ini dan meyakini Berita Injil kepada orang lain dengan pendekatan komunikasi intersubyektif.

Orang Kristen sebagai Komunikator

David. J. Hesselgrave dalam bukunya berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berkomunikasi berdasarkan pada pikiran yang diwujudkan dengan simbol-simbol yang mempunyai arti.¹⁹ Demikian juga orang Kristen dapat

menyampaikan kepada orang-orang lain yang belum percaya dan yang pernah mendengar Berita Injil dengan memperlakukan sesama setara. Hanya saja komunikasi intersubyektif juga dilakukan melalui teknologi digital ini secara audio-visual yang dibagikan melalui media sosial atau elektronik lebih banyak dikemas di dalam kesaksian pribadi atau pengalaman subyektif. Dampak dari kondisi seperti itu secara tidak langsung kurang mengomunikasikan pesan dan makna Berita Injil dengan lengkap, utuh dan komprehensif. Di pihak lain, pendekatan intersubyektif di ranah publik melalui sarana digital ini perlu mempertimbangkan konteks pluralitas dan multikultural.

Pentingnya komunikasi secara khusus dan terus-menerus dilakukan orang Kristen dan Allah melalui doa, perenungan firman Tuhan, pujian, dan persekutuan sebagai dasar untuk mengomunikasikan firman Tuhan, khususnya Berita Injil kepada orang lain. Hal ini untuk mempersiapkan pengetahuan, pengertian dan rohani seorang komunikator berinteraksi secara intersubyektif sehingga pesan dan makna kebenaran Allah yang diutarakan benar, tepat sasaran, dan relevan kekinian. Sejalan dengan itu, komunikator melatih diri supaya terampil dan beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang ada sedang dihadapi komunikan (pendengar). Adakalanya orang Kristen pun dapat memposisikan diri sebagai pendengar (komunikan) dan membiarkan orang lain dengan bebas mengungkapkan pendapat, pemikiran dan perasaannya berkaitan dengan Berita Injil yang didengarnya. Komunikasi seperti itu mewujudkan intersubyektif antara diri dan orang lain.

Pondasi dari pendekatan di atas

¹⁸ Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab."

¹⁹ David. J. Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 27.

ada pada diri setiap orang sejak diciptakan Allah dan ditempatkan di Taman Eden. Ketika itu, Allah berfirman kepada Adam untuk memberikan nama dan makna pada hewan yang datang kepadanya (Kej.2:20). Sejak itu, manusia menyadari posisinya di bumi ini dan mengembangkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang efektif. Andy Crouch mengungkapkan bahwa hakekat pertumbuhan manusia terdapat pada bahasa yang ada di dunia budaya secara alami.²⁰ Penulis mendeskripsikan bahwa Allah adalah Sumber dan dasar dari komunikasi yang ada pada manusia. Sedangkan manusia sebagai wakil Komunikator (Allah) atas ciptaan lain. Sementara interaksi antar sesama manusia, ditempatkan pada intersubjektif. Sebab setiap orang dapat menjadi komunikator dan komunikan pada saat bersamaan. Pendekatan terakhir ini yang ditemukan Habermas pada konteks sosial politik dan orang Kristen dapat menerapkannya dalam melaksanakan mandat Injil dan mandat budaya.

Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Antar Sesama

Bahasa yang dipakai itu sebagai sarana mengomunikasikan unsur-unsur kebudayaan (ide, perilaku, hasil karya) dari suatu bangsa. Penggunaan bahasa dapat menolong seseorang mengetahui kemajuan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan. Selain itu manusia memberi nama dan makna atas apa yang ada pada dirinya, yang di dalam lingkungannya, dan di dalam

hubungan dengan sesama. Makna itu dikomunikasikan kepada pihak lain agar ada pengertian dan kesepakatan antar komunikator dan komunikan. Dalam kondisi seperti itu, maka setiap orang perlu memberikan contoh atau ilustrasi yang memberikan gambaran khusus mengenai makna dari kata-kata yang dikomunikasikan ke pihak lain. Misalnya, Taman Eden, ular, dosa, kematian, dan lain-lain.

Crouch berpendapat mengenai adanya cakrawala kemungkinan dan kemustahilan di dalam kebudayaan,²¹ yang mendorong seseorang atau suatu komunitas menciptakan kebudayaan untuk mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran dan hubungannya dengan realitas lainnya. Cakrawala tersebut diawali dengan proses dari penggunaan bahasa yang disepakati dan dikenal bersama sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif dan konstruktif. Namun faktanya ada kebuntuan dalam berkomunikasi di tengah-tengah banjirnya informasi di era digital secara internal dan secara eksternal. Manusia seakan-akan tidak sempat lagi *mengunyah* informasi dan data yang diterimanya, apakah nama, istilah dan pengertiannya diterimanya atau diakui maknanya. Apakah ada solusi terbaik atas adanya kebuntuan hubungan subyek dan obyek. Dalam hal ini tulisan ini berkaitan dengan upaya orang-orang Kristen dalam mengomunikasikan kebenaran firman Tuhan dengan benar, baik, tepat dan relevan bagi pendengarnya.

Dalam konteks multikultural dan pluralitas kepercayaan saat ini, setiap orang memerlukan pendekatan dan strategi yang baik dan tepat

²⁰ Andy Crouch, *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2011), 23.

²¹ Crouch, 25–26.

untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama. Dedy Mulyana dalam buku Zumiarti (2022) menjelaskan fungsi komunikasi sosial untuk membangun dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, pengenalan diri, keberlanjutan hidup dan kebahagiaan.²² Namun upaya kritis pada era digital tidak hanya membentuk suatu komunikasi rasional (subyek-obyek) tetapi juga komunikasi lain yang menempatkan komunikator dan komunikan setara agar ada komunikasi intersubjektif. Komunikasi rasional menempatkan posisi subyek (komunikator) lebih unggul dari para komunikan melalui bahasa yang dikenal dan disepakati bersama.

Upaya kreatif seseorang untuk membuat dan membangun berbagai dimensi budaya melalui komunikasi yang konstruktif. Salah seorang Filsuf dan Sosiolog Jerman bernama Jurgen Habermas memberikan pemikirannya sebagai salah satu pendekatan yang berguna membangun peradaban umat manusia pada era digital ini, yaitu Komunikasi Intersubjektif.

Refleksi Teologis tentang Komunikasi Intersubjektif

Alkitab mengajarkan, manusia adalah gambar Allah yang berada pada posisi setara dan sehakikat untuk mengelola bumi dan segala isinya. Hubungan antar sesama manusia di hadapan Allah ialah menjalankan misi Allah di bumi ini dengan baik dan benar. Karena itu misi Allah perlu dikomunikasikan dalam sikap sebagai mitra kerja

Allah, dimana *ordo* hanya sebagai sarana pengaturan tetapi tidak menghambat adanya upaya kreatif antar individu di dalam struktur sosial budaya yang ada. Namun kerusakan total dari akibat dosa telah mengubah hubungan antar individu dan antar komunitas dalam hubungan subyek-obyek.

Karena itu Habermas, sekalipun dirinya bukan orang Kristen, ia telah berupaya mencari jalan keluar dari kebuntuan komunikasi yang selama ini dikembangkan pada pemikiran Kritis Positivisme dan Sosialisnya Marxisme itu. Menurut Erni M. C. Efruan, Habermas telah menolak Positivisme yang telah memisahkan ilmu dan kepentingan, seharusnya ilmu pengetahuan itu hadir secara netral tanpa pemihakan kepada siapa pun.²³

Bagi penulis, dasar ketidakberpihakan itu terdiri atas dua pendekatan. Pertama, penting adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pencarian akan kebenaran-kebenaran Allah di alam semesta yang belum tuntas, lengkap dan sempurna. Kedua, pentingnya ketidakberpihakan yang berkaitan dengan kepentingan setiap orang untuk memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan sesuai kebutuhan pada konteksnya. Di sinilah diperlukan upaya komunikasi Intersubjektif supaya *kesepakatan* para pihak pada areal umum dapat tercapai tanpa menghilangkan hakekat kebenaran Allah sebagai subyek teologi dan penafsiran teks Alkitab.

Habermas menjadikan manfaat

²² Zumiarti, *TEORI, FUNGSI DAN MANFAAT KOMUNIKASI. ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMASI & TRANSAKSI ELEKTRONIK*, 2022, 57.

²³ Erni M.C. Efruan, "KONTRIBUSI GAGASAN JÜRGEN HABERMAS BAGI HERMENEUTIKA POSTMODERN," *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (April 30, 2014): 17–34, <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.35>.

Komunikasi Intersubjektif tersebut dengan memposisikan manusia pada kesetaraan yang hakiki. Tentulah ini sesuai dengan pemahaman dan ajaran Alkitab bahwa setiap orang adalah gambar Allah, sebagaimana tertulis dalam kitab Kejadian 1:26-28. Dengan demikian Komunikasi itu akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan setiap potensi dan kemampuannya dengan bebas tanpa intimidasi. Tindakan ini juga dapat mendorong terjadinya kemustahilan baru melalui Komunikasi Intersubjektif dalam berbagai aspek untuk misi Allah di bumi secara utuh dan lengkap. Dengan demikian penulis disadarkan kembali bahwa prinsip dasar dalam hubungan antar sesama manusia sebagai mitra Allah di bumi ini sudah dituliskan di dalam Alkitab yang sudah ada sejak penciptaan.

Dalam berkomunikasi dengan manusia sepanjang sejarah penulisan Alkitab, Allah bertindak dinamis dan berkomunikasi secara intersubjektif dengan beraneka ragam pendekatan. Allah menyatakan visi dan rencananya melalui mimpi, penglihatan, dan secara langsung (dikte) dan khususnya secara verbal melalui inspirasi. Hal itu dapat dibaca dari kisah-kisah yang ditulis dalam Alkitab. Anak Allah yang tunggal yang inkarnasi sebagai manusia, Ia pun menyajikan komunikasi intersubjektif di dalam setiap pelayanan, pengajaran dan juga tindakan-Nya.

Karena itu, bagi penulis seperti yang disampaikan Crouch mengenai pentingnya integrasi komunikasi dan filsafat intersubjektif memungkinkan kemustahilan yang dapat diasimilasi dan diakomodasi²⁴

²⁴ Crouch, *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*, 43.

agar upaya untuk membangun peradaban di dunia ke arah yang lebih baik dapat terealisasi. Integrasi tersebut dimulai dari adanya kesadaran setiap individu mengenai diri sebagai subyek yang sehahekat dan setara dalam menata kehidupan di bumi ini. Integrasi itu bukan bersifat dikotomi atau dualis pemikiran tetapi saling mengisi dan memperlengkapi satu dengan yang lain. Misalnya, orang Kristen ikut terlibat secara aktif mengampanyekan penanaman kembali hutan rusak ke publik melalui media sosial. Tentu ia sendiri memberikan contoh konkret akan hal itu. Sebab itu penting untuk mengembalikan jejak komunikasi dan filsafat kemanusiaan kepada asalnya. Arah yang dicapai dari integrasi dan interkasi itu bagi manusia ialah ter-bentuknya komunitas yang saling membangun, menasihati, menghibur sesuai kebutuhannya masing-masing.

Dengan kata lain, seseorang dapat memulai integrasi komunikasi dan filsafat Intersubjektif melalui inti dari tiap-tiap ilmu pengetahuan dan menemukan titik-titik pertemuannya. Orang Kristen dapat menerapkan apa yang dituliskan oleh Efruan dari hasil pemikiran Habermas melalui tiga cakupan integrasi tersebut: (1) *ilmu* memanfaatkan keterangan-keterangan teknis yang diperoleh langsung atau analitis; (2) *sejarah* menafsirkan bahasanya; (3) *ilmu-ilmu sosial* dapat menggunakan perenungan untuk membebaskan / meng-“emansipasi” orang-orang dari dominasi kekuasaan dan kekuatan sejarah.²⁵ Sinergitas ketiga cakupan itu dapat terwujud

²⁵ Efruan, “KONTRIBUSI GAGASAN JÜRGEN HABERMAS BAGI HERMENEUTIKA POSTMODERN,” 30.

melalui diskusi, dialog²⁶ dan ditindaklanjuti dengan model-model komunikasi dialektika secara bertahap dan berkelanjutan untuk menempatkan ketiganya. Hal tersebut dilakukan agar integrasi itu berguna secara untuk menerapkan pemikiran teologis yang relevan, kontekstual dan kekinian. Inilah yang dibutuhkan orang Kristen untuk bersaksi dalam masyarakat yang majemuk.

Sekalipun ada kesetaraan dalam berkomunikasi intersubjektif antar individu dalam komunitas yang plural tetapi ada kesulitan-kesulitan yang perlu diselesaikan sebagai persiapan untuk menyampaikan kebenaran-ke-benaran Allah secara efektif dan kreatif. Habermas menjelaskan fakta kesulitan tersebut,

Where difficulties of comprehension are the result of cultural, temporal, or social distance, we can say in principle what further information we would need in order to achieve understanding: we know that we must decipher the alphabet, become acquainted with lexicon and grammar, or uncover context-specific rules of application. In attempting to explain unclear or incomprehensible meaning associations we are able to recognize, within the limits of normal communication, what it is that we do not — yet — know. However, this 'hermeneutic' consciousness of translation difficulties proves to be inadequate when applied to systematically distorted communication.²⁷

²⁶ Kholiq and Fatih, "Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jürgen Habermas."

²⁷ Jürgen Habermas, "On Systematically Distorted Communication," *Inquiry: An Interdisciplinary, Journal of*

Kesulitan-kesulitan penerjemahan itu disebabkan dua hal yaitu *konteks* dan *makna* yang belum terdistorsi. Kondisi ini seringkali terjadi pada saat orang-orang Kristen hendak mengomunikasikan kisah-kisah yang ada di dalam Alkitab pada konteks budaya yang berbeda-beda antara komunikator (orang Kristen) dan komunikan (penerima, pendengar, pembaca); antara Berita Injil dan pesan yang akan disampaikan. Penulis juga menyampaikan bahwa perkembangan bahasa yang semakin kompleks dapat menyebabkan kata-kata memiliki pesan yang berdampak pada pembentukan perspektif pada diri seseorang.²⁸ David Hesselgrave menambahkan bahwa pesan-pesan dari sumber itu disampaikan para komunikator kepada responden (penulis: komunikan) menggunakan berbagai penandaan sebagai alatnya.²⁹ Namun menurut Habermas "as long as we communicate in a natural language there is a sense in which we can never be neutral observers, simply because we are always participants."³⁰

Menurut Habermas ada tiga kriteria untuk mendefinisikan ruang lingkup tindakan dan ucapan tertentu yang tidak dapat dipahami,

Philosophy 205 (1970), <https://booksc.org/book/22691146/160bd8>.

²⁸ Roedy Silitonga, "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN BAHASA: KEPENTINGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBERITAAN INJIL MELALUI MEDIA SOSIAL," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 121–50, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.46>.

²⁹ Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, 46.

³⁰ Habermas, "On Systematically Distorted Communication," *Inquiry: An Interdisciplinary*, 206.

(a) On the level of language, distorted communication becomes noticeable because of the use of rules which deviate from the recognized system of linguistic rules. (b) On the behaviour level, the deformed language-game appears in the form of rigidity and compulsory repetition. (c) If, finally, we consider the system of distorted communication as a whole, we are struck by the discrepancy between the levels of communication; the usual congruency between linguistic symbols, actions, and accompanying gestures has disintegrated.³¹

Ketiga hal tersebut (bahasa, perilaku, sistem) dapat diupayakan kesetaraan di dalam komunitas lokal yang lebih kecil. Hal tersebut dilakukan sebagai latihan berkomunikasi agar apa yang akan diwujudkan pada ruang publik. Dalam berkomunikasi itu, seseorang merasakan untuk memahami apa maksud dan tujuan dari kata, simbol dan gambar yang disampaikan³² orang lain kepada dirinya dan sesama. Orang Kristen seharusnya sudah ter-biasa menempatkan diri pada sistem kehidupan dengan Wawasan dunia Alkitab yang diwujudkan melalui ba-hasa dan perilaku seperti Kristus.

Integrasi antara komunikasi dan filsafat kemanusiaan melalui komunikasi intersubjektif memiliki implikasi teologis bagi orang Kristen dalam melaksanakan mandate Injil dan mandate budaya pada masyarakat multicultural dan pluralitas. Menurut Leslie Newbiggin, seperti yang dikutip oleh Andy Crouch, Injil dipertunjuk-an dalam

suatu komunitas orang yang menghidupinya sehingga menjadi pesan yang memiliki wujud yang konkrit.³³ Integrasi tersebut secara filosofis membuka wawasan baru bagi para filsuf Kristen saat ini untuk mengevaluasi strategi-strategi yang efektif dalam mengomunikasikan Berita Injil kepada orang lain yang berbeda budaya dan agama. Pesan dapat dikirimkan tidak berubah tetapi arti dari pesan berada di dalam pengguna pesan³⁴ melalui pendekatan komunikasi intersubjektif sehingga isinya dimengerti dengan baik dan benar.

Implikasi Pendekatan Komunikasi Intersubjektif

Implikasi praksis komunikasi intersubjektif yang relevan dalam konteks kekinian, sebagai berikut:

Pertama, *Institusional*, yang dapat diwujudkan pada setiap institusi keluarga, gereja, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah dan lembaga bisnis untuk bersikap dan bertindak terbuka, empatik, dan saling mendukung antar anggotanya untuk melaksanakan misi Allah di bumi secara langsung atau tidak langsung. Prinsip kesetaraan dan *ordo* sebagai gambar Allah yang setara dan sehakikat di dalam struktur sosial yang dinamis.

Kedua, *Personal*, dimana komunikasi intersubjektif diterapkan sebagai kebiasaan dan gaya hidup dalam pergaulan antar individu. Setiap orang dihargai dan diposisikan sama pentingnya dalam komunitas apa pun. Tuhan memberikan contoh dalam pelayanan-Nya kepada

³¹ Habermas, 206–7.

³² Silitonga, "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN BAHASA: KEPENTINGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBERITAAN INJIL MELALUI MEDIA SOSIAL."

³³ Crouch, *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*, 33.

³⁴ Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, 61.

seorang pemimpin Israel bernama Nikodemus dan seorang perempuan Samaria yang tidak memiliki status sosial yang baik. Keduanya dikaruniakan iman untuk menerima keselamatan. Demikian juga, Tuhan menerapkan komunikasi intersubjektif secara publik dengan Zakheus, seorang pemungut cukai.

Ketiga, *Kultural*, penting dan perlu penerimaan dan pengakuan akan keunikan dari setiap etnis dan identitas tradisi yang melekat. Relasi antar etnis dan sub etnis hanya dapat berlangsung dengan harmonis ketika setiap etnis saling menghormati dan berkolaborasi serta bersinergi dalam membangun peradaban manusia. Prinsip yang diterapkan ialah saling belajar satu dengan yang lain melalui komunikasi intersubjektif kesetaraan tanpa ada diskriminasi.

Keempat, *Struktural*, orang orang Kristen menyadari posisinya, baik sebagai anggota atau pemimpin untuk saling menghormati dengan kasih Allah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Komunikasi intersubjektif yang dilaksanakan itu berkaitan dengan peran dan fungsi dari posisinya sehingga kekuasaan dan intimidasi untuk mencapai tujuan organisasi haruslah ditolak, diganti dengan profesional yang berkualitas. Misalnya, jika ada seseorang dari orang Kayo Pulau di Papua dengan struktur sosial yang tradisional yang hendak menyampaikan pemikirannya kepada Kepala Suku maka orang Kristen wajib menyadari dirinya pada komunitas itu sebagai anggota atau bukan dari anggota dari etnis tersebut. Sebab komunikasi intersubjektif itu tidak menghilangkan kedudukan dari seseorang dalam sebuah komunitas.

Dengan demikian pendekatan

komunikasi ekuivalensi di dalam setiap suku bangsa atau kelompok secara kontekstual perlu dipelajari tuntas dan bijaksana. Tidaklah mudah menghadapi pemikiran primordial yang ada di dalam setiap struktur sosial budaya. Bahkan kondisi itu sulit untuk dihapus karena merupakan bagian dari identitas unik dan khusus pada suku bangsa atau kelompok tersebut. Orang Kristen terdorong untuk memanfaatkan stuktur sosial dengan sikap rendah hati agar upaya mengomunikasikan ajaran Alkitab berguna mentransformasi setiap etnis sebagai murid Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Komunikasi intersubjektif itu dapat diterapkan secara institusional dalam proses pembelajaran Alkitab dan Berita Injil di dalam keluarga, gereja, dan di sekolah / perguruan tinggi. Penerapan komunikasi ini dengan memperhatikan kapasitas individu, budaya dan struktur sosial dan pola interaksinya dengan prinsip kesetaraan, kebebasan, dan timbal-balik. Prinsip-prinsip berkomunikasi intersubjektif penting diingatkan dan dipraktikkan dalam kesaksian hidup sehari-hari.

Dalam menerapkan pendekatan komunikasi intersubjektif, tiap orang Kristen sebagai komunikator dan komunikan membutuhkan persiapan diri untuk menempuh era disrupsi teknologi digital. Setiap orang Kristen melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan mengenai ajaran-ajaran dari Alkitab, Berita Injil, penggunaan media elektronik dan aplikasi media sosial seturut dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Akhirnya komunikasi intersubjektif ini menempatkan setiap orang

itu setara sebagai komunikator dan komunikasi sebagai subyek-subyek dan bukan subyek-obyek. Namun dalam hubungannya dengan Allah, manusia sudah selayaknya sebagai komunikasi pada posisi obyek dan Ia adalah Komunikator pada posisi Subyek. Dengan demikian ajaran Alkitab dan Berita Injil benar-benar memiliki otoritas tertinggi dalam tiap-tiap penerapannya di ranah publik. Komunikator Kristen beradaptasi dan bertoleransi dalam berkomunikasi itu tetapi tidak menyimpang dari esensi / hakekat pengajaran Alkitab dan juga Berita Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertent, K. *Filsafat Barat Kontemporer I (Inggris Jerman)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Browns, Colin. *Filsafat Dan Iman Kristen 1*,. Surabaya: LRII, 2001.
- Crouch, Andy. *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2011.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>.
- Efruan, Erni M.C. "KONTRIBUSI GAGASAN JÜRGEN HABERMAS BAGI HERMENEUTIKA POSTMODERN." *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (April 30, 2014): 17–34. <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.35>.
- Habermas, Jürgen. "On Systematically Distorted Communication," *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* 205 (1970). <https://booksc.org/book/22691146/160bd8>.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hesselgrave, David. J. *Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Kholiq, Abd., and Moh. Khoirul Fatih. "Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jürgen Habermas." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Alqurqan Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 109–17. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/802>.
- Mantiri, Lyly Grace. "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 26, 2019): 108–20. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.75>.
- Nanuru, Ricardo Freedom. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Jakarta: Deepublish, 2020.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 80–97.

<https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>.

Silitonga, Roedy. "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN BAHASA: KEPENTINGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBERITAAN INJIL MELALUI MEDIA SOSIAL." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 121–50.
<https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.46>.

Suderajad, A. *Jurgen Habermas: Teori Kritis Dengan Paradigma Komunikasi*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, 1988.

Zumiarti. *TEORI, FUNGSI DAN MANFAAT KOMUNIKASI. ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMASI & TRANSAKSI ELEKTRONIK*, 2022.